SENI WAYANG THENGUL BOJONEGORO TAHUN 1930-2010

SIGIT PRIANTO
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: prianto.sigit@yahoo.co.id

Corry Liana
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Wayang di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di pulau Jawa, sehingga melahirkan berbagai macam jenis wayang. Wayang Thengul adalah kesenian wayang asli Bojonegoro yang diciptakan pada tahun 1930 oleh Ki Samijan. Pada awalnya Ki Samijan memperkenalkan wayang Thengul yaitu dengan mengamen dari satu tempat ke tempat lain, kemudian wayang Thengul semakin dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Wayang Thengul di Bojonegoro tahun 1930-2010. Penelitian ini juga menjelaskan tentang upaya pelestarian Wayang Thengul yang dilakukan oleh pemerintah, dalang dan pengrajin, dan masyarakat. Hasil penelitian berupa perkembangan wayang thengul yang berubah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pagelaran Wayang Thengul, seperti pembuatan boneka wayang thengul yang lebih spesifik, penambahan alat musik, dan kolaborasi wayang thengul dengan kesenian lain.
Kata Kunci: Wayang Thengul, Kesenian, Perkembangan, Pelestarian.

Abstract

Puppet is an Indonesian traditional arts that have existed since prehistoric times up to modern times. Wayang in Indonesia growing and developing in people's daily lives, especially in Java, so that gave birth to various types of puppets. Wayang puppet Thengul is original art Bojonegoro created in 1930 by Ki Samijan. At first Ki Samijan introduce puppet Thengul is by singing from one place to another, then the puppet Thengul increasingly recognized by people in Bojonegoro. The purpose of this study is to determine the history and development of the Puppet Thengul in Bojonegoro year 1930-2010. The study also describes efforts to conserve Puppet Thengul undertaken by the government, puppeteer and craftsmen, and the public. Results of the research is a puppet developments thengul changed in order to improve the quality of Thengul Puppet performances, such as the manufacture of puppets thengul more specific, additional musical instruments, and collaboration with other art thengul puppet.
Keywords: Puppet Thengul, Art, Development, Preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Budaya adalah hasil budi dan daya yang berupa cipta, karsa dan rasa yang di dalamnya mengandung kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Bronislow Malinowsky dalam buku M. Munandar Sulaeman, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem teknologi dan kesenian.[1]

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Wayang thengul merupakan wayang yang berbentuk tiga dimensi yang terlihat seperti boneka dimana tangan dan kepala wayang thengul bisa digerakkan sesuai keinginan dalang layaknya sebuah boneka. Wayang thengul berasal dari Jawa timur lebih tepatnya dari Bojonegoro. Wayang Thengul merupakan ikon kesenian tradisi asli kabupaten Bojonegoro dan sudah memperoleh pengakuan nasional, karena kesenian ini tumbuh dan berkembang di kabupaten Bojonegoro. Kata Thengul dalam penuturan masyarakat berasal dari kata "methentheng" dan "methungul" yang artinya karena terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi, maka "dhalang" harus

[1] M.Munandar Sulaeman, 1998, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Rafika Aditama, hlm.14

"methentheng" (tenaga ekstra) mengangkat dengan serius agar "methungul" (muncul dan terlihat penonton).[2]

Pertunjukan wayang thengul Bojonegoro dipentaskan dalam acara yang berkaitan erat dengan hajat ritual upacara tradisional, ruwat, dan nadzar dan acara pesta baik pernikahan maupun sunatan. Kecamatan Balen merupakan kecamatan dengan jumlah pertunjukan yang tergolong dalam kategori ramai. Tercatat pada data rekomendasi pertunjukan wayang thengul di Bojonegoro dari tahun 2010-2013, wilayah Kecamatan Balen rata-rata setiap tahun menggelar pertunjukan wayang thengul 10 kali penampilan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana sejarah wayang thengul di Bojonegoro?*Kedua*,bagaimana perkembangan kesenian wayang Thengul di Bojonegoro 1930-2010? *Ketiga*,bagaimana upaya pelestarian masyarakat Bojonegoro terhadap perkembangan wayang Thengul 1930-2010?

Penelitian ini bertujuan untuk:*pertama*,mengetahui sejarah kesenian wayang thengul di Bojonegoro; *kedua*,mengetahui perkembangan kesenian wayang thengul di Bojonegoro 1930-2010; *ketiga*, menjelaskan upaya pelestarian masyarakat Bojonegoro terhadap perkembangan wayang Thengul 1930-2010.

METODE

Penelitian membahas mengenai latar belakang kesenian wayang thengul di Bojonegoro, perkembangan kesenian wayang thengul di Bojonegoro, dampak moderenisasi terhadap keberadaan kesenian wayang thengul di Bojonegoro, fungsi dan peran kesenian wayang thengul di Bojonegoro.

Dalam kajian keilmuan, metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.[3]Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[4]

Terdapat empat langkah dalam metode sejarah antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik disini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut terminologinya heuristik dari bahasa yunani heuristiken artinya mengumpulkan atau menemukan sumber.[5]Pada tahap ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan seni pertunjukan wayang, dan Wayang Thengul, baik sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber-sumber yang sudah berhasil dikumpulkan adalah sumber primer berupa 1) copian kartu induk dalang Ki Ponidi; 2) foto dokumentasi pribadi penulis dan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro berupa foto jenis wayang thengul dan foto pagelaran wayang thengul; 3) Artikel Tabloid Warta Bojonegoro edisi Oktober 2014 mengenai "Mendengar Cerita Wayang Thengul"; 4) Artikel Surat Kabar Radar Bojonegoro tanggal 30 Juni 2010 mengenai "Budaya Bangsa Indonesia Yang Hampir Punah"; 5) Peta Wisata Bojonegoro dan Booklet Wisata Bojonegoro mulai dari tahun 2010-2014; 6) Rekaman suara wawancara dengan dalang Ki Ponidi, sastrawan Jawa pak JFX Hoery, pengrajin sekaligus dalang Ki Santoso, pelaku seni tahun 1970-1990 Ki Tarmuji, dan rekaman dokumentasi pagelaran wayang thengul di depan gedung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro tanggal 28 April 2013 oleh Ki Lasmidjan, tanggal 10 Mei 2014 oleh Ki Dasari, tanggal 9 Agustus 2014 oleh Ki Kasmani; dan sumber sekunder berupa buku bacaan, seperti: 1) buku tentang wayang sebagai media komunikasi tradisional, berjudul "Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi, terdapat sub bab mengenai pembahasan wayang thengul; serta sumber referensi 1) buku yang berjudul "Sejarah Pedalangan"; 2) buku tentang pertunjukan wayang, "berjudul Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukkan Wayang"; 3) buku yang berjudul "Wayang dan Karakter Manusia"; 4) Jurnal-jurnal dan artikel dari internet.

Penulis menyadari bahwa masih banyak berbagai sumber yang masih akan dikaji, menyadari akan hal tersebut penulis akan melakukan penelusuran sumber primer dan sekunder diberbagai tempat yaitu sumber primer: 1) kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro; 2) tempat tinggal dan sanggar dalang serta tempat pertunjukan Wayang Thengul, sumber sekunder: 1) Perpustakaan dan Arsip daerah Kabupaten Bojonegoro.

Tahapan selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.[6]Pada tahap

[2]Tim Pusaka Jawatimuran, *Wayang Thengul Kabupaten Bojonegoro*, www.jawatimuran.wordpress.com/2013/12/26/wayang-thengul-kabupaten-bojonegoro. Artikel diposting tgl 26 Desember 2013, diakses tanggal 27 Agustus 2014 jam 09.15 WIB

[3] Aminuddin Kasdi, 2008,*Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Presss, hlm.10

[4] Dikutip dari Louis Gotschak,1986, *Mengerti Sejarah*,Jakarta: UI Press (Edisi Terjemahan), hlm.32

[5] W. Pranoto Suhartono, 2010,*Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.29

[6]*Ibid*., hlm. 10

ini penulis melakukan pengumpulan data baik data visual maupun data oral, seperti data berupa foto, video pertunjukan, dan wawancara dengan masyarakat Bojonegoro tentang eksistensi Wayang Thengul. Penulis mendata bukti dari pertunjukan wayang, seperti dalang beserta atributnya, alat-alat pertunjukan beserta atributnya, dan penonton.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.[7]Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisis hasil dari penafsiran.

Tahapan terakhir yaitu Historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.[8]Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah berjudul "Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010" dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Wayang Thengul

Kesenian wayang thengul merupakan kesenian yang terinspirasi dari wayang golek menak dari Kudus. Inspirasi dari pemuda Bojonegoro yang bernama Samijan dari Desa Banjarjo Kecamatan Padangan setelah menonton pertunjukan wayang golek menak kudus pada tahun 1930.

> *"Pada tahun 1930 wayang golek menak digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Timur."*[9]

Ki Samijan dengan bakat seniman yang dia miliki membuat wayang boneka yang mirip dengan wayang golek menak dari Kudus yang pernah dia lihat ketika berada di Jawa Tengah. Pada tahun 1930 penyebaran pagelaran wayang golek menak meluas sampai wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Padangan dengan daerah Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora.

Wayang menak digunakan sebagai media penyebaran agama Islam sedangkan Ki Samijan berniat membuat wayang thengul selain untuk mengembangkan kreatifitas seninya juga digunakan untuk mencari nafkah (*ngamen*), dimana pada tahun 1930 perekonomian rakyat sangat sulit.

> *"Ki Samijan menciptakan wayang Thengul karena selain menyukai kesenian, beliau juga mencari nafkah dari kesenian yang beliau kerjakan. Wayang Thengul berasal dari kalimat bahasa Jawa yaitu methentheng niyat ngulandara"*[10]

Ki Samijan berkeliling (mengembara) dari satu desa ke desa lain. Didasari dengan niat yang kuat untuk berkeliling (mengembara) dalam bahasa Jawa "*methentheng niyat ngulandara*" dengan mendalang menggunakan wayang boneka kayunya, yang dijadikan nama wayangnya dengan sebutan ***thengul*** (*theng* dari akronim *methen-**theng***,dan *ngul* dari kata ***ngul**-andara*). Ada pula yang mengartikan karena wayang thengul ini kepalanya dapat digerakan ke kiri dan ke kanan, atau *methungal-methungul*, maka disebut dengan wayang thengul. Wayang thengul yang ditawarkan Ki Samijan yaitu pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain lalu dari satu desa ke desa lain dengan usaha dan niat yang kuat ternyata menarik banyak antusias dari daerah yang telah dilewati maupun dari daerah lain, disebabkan pembicaraan yang semakin luas melalui mulut ke mulut.

Niat Ki Samijan membuat wayang thengul yang semula hanya untuk mengamen, ternyata dari hari ke hari yang mengundang semakin banyak. Bukan hanya di Kecamatan Padangan saja tetapi sampai ke Kota Bojonegoro, Kecamatan Dander, Kecamatan Kanor bahkan sampai wilayah Kabupaten Tuban. Wayang thengul sebagai sarana hiburan pada daerah pagelaran mulai berkembang lebih luas terutama pada acara hajatan, pernikahan, dan sunatan.

Perkembangan wayang thengul semakin meluas, tidak hanya wilayah Bojonegoro bagian Barat saja yang tumbuh dan berkembang tetapi menyebar luas di seluruh wilayah kabupaten Bojonegoro mulai dari kecamatan Bubulan, dan kecamatan Dander yang berada di selatan sampai ke Bojonegoro bagian timur kecamatan Kapas, kecamatan Balen, kecamatan Kanor, dan kecamatan Kedungadem. Kecamatan Balen merupakan kecamatan yang memiliki perkembangan wayang thengul yang cukup pesat.

B. Perkembangan Wayang Thengul 1930-2010

B. 1. Masa Kolonial Belanda – Presiden Soekarno (1930-1965)

Peralatan wayang thengul pada masa kolonial masih sangat sederhana, baik gamelan yang dipakai maupun perlengkapan panggung. Gamelan yang dipakai yaitu gamelan bernada pelog, gamelan inipun mulai disertakan

[7]*Ibid*., hlm.11

[8] Louis Gotschak, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, Hlm.36

[9]Wawancara dengan Bapak JFX Hoery (Sastrawan Jawa) pada tanggal 19 Juli 2015 Pukul 16.00 WIB-Selesai.

[10]Wawancara dengan Bapak JFX Hoery (Sastrawan Jawa) pada tanggal 19 Juli 2015 Pukul 16.00 WIB-Selesai.

ketika wayang thengul sudah mendapatkan undangan dari berbagai acara.

Wayang thengul pada masa Soekarno mendapat perhatian dari pemerintah dan antusiasme tinggi dari masyarakat Bojonegoro, walaupun penampilan boneka yang terkesan sederhana. Kesenian tradisional merupakan hiburan utama bagi masyarakat sehingga eksistensi wayang thengul pada tahun 1930-1965 sangat mendapatkan tempat di hati masyarakat. Boneka wayang thengul pada masa pada tahun 1930-1965 terkesan sederhana, baik pakaian, hiasan, dan ukirannya.

Gambar 1. Boneka Wayang Thengul Tahun 1960

Wayang thengul pada periode tahun 1960 memiliki polesan yang cukup sederhana hal ini terlihat pada ukiran mata, hidung, dan ekspresi wajah masih begitu halus. Polesan pada mata masih tipis dan kurang timbul serta aksesoris kepala yang dipakai kurang begitu rapi dengan pahatan yang sederhana. Ekspresi muka terlihat terlalu kaku sedangkan ukiran pada telinga masih sederhana.

B. 2. Wayang Thengul di Bojonegoro Tahun 1966-1998

Pada masa orde baru (1966-1998) tampilan bentuk desain wayang thengul terkesan sederhana hal ini dapat diketahui dari beberapa pahatan dan tampilan wayang antara lain:

1) Ukiran wajah wayang baik hidung, telinga, mata, mulut masih halus.
2) Pembuatan blangkon yang tidak sesuai dengan karakter tokoh.
3) Aksesoris pakaian yang sederhana.

Penguatan ciri-ciri karakter yang berdasarkan sifat kurang kuat.

Gambar 2. Boneka Wayang Thengul Tahun 1980

Ukiran pada wayang masih sederhana terutama dalam pemolesan pada mata dan telinga. Aksesoris kepala yang berupa blangkon memiliki ukiran dan pemolesan yang sederhana dan jenis blangkon yang digunakan juga salah, seharusnya wayang dengan cerita Majapahit menggunakan blangkon keraton Yogyakarta bukan blangkon dari keraton Solo. Salah satu perkembangan positif dari wayang thengul ini yaitu ukiran hidung, mulut, dan gigi yang menyerupai bentuk asli.

Gambar 3. Boneka Wayang Thengul Tahun 1990

"Wayang thengul pada masa orde baru (1966-1998) memiliki penampilan sederhana, kualitas dalam pembuatan wayang masih terkesan kurang rapi dan kurang realistis. Pakaian dan aksesoris memiliki tampilan sederhana yaitu pakaian dan aksesoris langsung dijahit sehingga pakaian wayang tidak bisa diganti."[11]

Ekspresi wajah pada wayang thengul periode tahun 1990 memiliki ekspresi yang cukup hidup terlihat pada wajah wayang sedangkan ukiran dan polesan pada wayang cukup menarik terutama pada bagian wajah. Ukiran pada aksesoris kepala masih terlihat sederhana dan memiliki kesan kurang rapi.

B. 3. Perkembangan Wayang Thengul 1999-2014

Terdapat perubahan menarik dalam wayang thengul yaitu penambahan variasi tampilan yaitu dulu pementasan wayang thengul hanya memainkan wayang saja selama satu malam suntuk, sekarang atas dasar kreasi dari dalang terdapat penambahan tampilan yaitu ditambahkan dengan ada sesi menyanyi dimana para penonton bisa ikut berinteraksi dengan dalang bahkan bisa memesan lagu, terdapat sesi dimana dalang melakukan pertunjukan adegan lucu layaknya pelawak, selain itu untuk memperkaya acara terdapat pertunjukan tari biasanya si dalang menari tarian ngremong (tari khas Jawa Timur), selain itu si dalang juga menari tari ular, kolaborasi dengan kesenian lain seperti ketoprak humor, campursari, dll. Pada tahun 2000 untuk

[11]Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB – selesai.

memaksimalkan pementasan perlengkapan gamelan menjadi lebih lengkap kalau dulu (sebelum periode tahun 2000) pementasan hanya menggunakan gamelan sederhana yaitu gamelan pelog, mulai periode tahun 2000 diperkaya dengan ditambah gamelan Gamelan Laras Selendro, Bonang, Demung, Saron, Peking, Slenthem, kenong, Gong/Kempul, Gender, dan Gambang.

Terdapat suatu perubahan ciri-ciri dalam pembuatan wayang yaitu pada bagian karakter tubuh wayang, kalau dulu pada periode tahun 1960 dibuat dengan sederhana, sekarang pembuatan wayang lebih spesifik dan lebih original pada karakter wayang, ada wayang gecul yaitu wayang selingan misalnya karakter wayang pelawak, jin, maupun penari. Perubahan ciri-ciri wayang dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman, dimana pesanan dari penonton untuk membuat variasi pada wayang supaya tidak monoton serta penampilan karakter wayang yang lebih dikuatkan pada karakter wayang dan ciri-ciri yang ada pada cerita.[12]

Kalau dulu pada periode 1930-1980 peralatan gamelan hanyalah menggunakan peralatan gamelan pelog sedangkan pada tahun 2000 gamelan lebih lengkap yaitu gamelan pelog ditambah dengan gamelan slendro dengan para penabuh musik disertai dengan vokal/ warenggana. Dalang wayang thengul juga harus memiliki karakteristik tertentu seperti kreatifitas dalam memainkan wayang dan kreatifitas untuk membuat cerita baru dalam sesi wayang guyonan dan sesi gara-gara.

Gambar 4. Boneka Wayang Thengul Tahun 2000

Boneka wayang thengul pada periode tahun 2000 memiliki ukiran yang lebih realistis dan timbul. Bentuk wajah dan ekspresi lebih nyata terbukti pada pahatan telinga, hidung, mulut, dan mata. Polesan pada wajah juga menampakkan wajah terlihat lebih terang dan segar. Aksesoris pakaian periode tahun 2000 adalah bentuk peningkatan dari wayang thengul pada periode tahun 1980. Pakaian atau aksesoris bisa dicopot dan bisa berfungsi sebagai tambahan aksesoris pada wayang. Pembuatan wayang thengul tergantung pada permintaan pesanan, apabila pemesan meminta agar boneka harus dibuat bagus secara mendetail maka waktu dan harga bisa berbeda jika boneka wayang hanya sebagai koleksi. Pengrajin wayang Thengul pada periode tahun 2000 memiliki pemesanan wayang rata-rata 10-20 boneka wayang thengul per tahun, pemesanan wayang tergantung musim panen. Pada musim panen pengrajin wayang thengul mendapat banyak pemesanan sedangkan pada musim tanam pemesanan wayang thengul sepi.

Gambar 5. Wayang Thengul Tahun 2000

Pakaian wayang Thengul pada periode ini dibuat dengan lebih menonjolkan ciri-ciri dan karakter wayang, hiasan wayang lebih mendetil dari mahkota sampai baju, dan ekspresi wayang juga lebih terlihat hidup ditambah dengan polesan yang teliti mulai dari mahkota yang diukir dan diwarnai memperlihatkan kebesaran atau jabatan wayang. Pakaian wayang juga terlihat lebih bagus disertai dengan bordiran pada kain menambah keindahan wayang thengul.

> *"Kreatifitas dalam pementasan, dan memiliki jaringan yang lebih luas dalam menggelar pementasan, sehingga setidaknya dalam satu tahun wayang thengul mendapat panggilan 20 kali pementasan dan tersebar di 8 kabupaten baik di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah."*[13]

Ki Ponidi membuktikan bahwa untuk bisa bersaing pada masa reformasi yaitu dengan menambah kualitas tontonan khusus pada aspek peralatan wayang thengul dan juga kreatifitas dalam memainkan wayang yang disertai dengan hiburan lain. Penambahan karakter wayang khususnya pada sesi komedi atau pada sesi selingan juga menjadi salah satu faktor dalam menarik perhatian penonton. Masyarakat moderen lebih suka kepada pertunjukan yang terdapat sesuatu yang baru dan hiburan lain yang dipadukan juga menjadi suatu ketertarikan dari penonton.

C. Upaya Pelestarian Wayang Thengul

Wayang thengul dari awal penciptaan pada tahun 1930-2010 tidak luput dari pengaruh lingkungan dalam maupun luar baik dari kebijakan pemerintah, campur tangan dari masyarakat, dan peran serta komunitas dalang

[12]Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB – selesai.

[13]Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB – selesai.

dan pengrajin dalang, berikut upaya dan respon dari ketiga komponen yang mempengaruhi wayang Thengul, diantaranya:

1. Pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Dinas Pendidikan)

Pada masa presiden Soekarno dan presiden Soeharto masyarakat pribumi masih sangat menggemari pertunjukan wayang Thengul sebagai sarana hiburan masyarakat. Wayang thengul memiliki peranan yang lebih selain sebagai sarana hiburan, wayang thengul juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan, pengumuman, dan kebijakan pemerintah.

> *"Pada tahun 1984 pemerintah memberikan penghargaan bagi pelaku seni tradisional, dalang wayang thengul juga memperoleh penghargaan tersebut, yaitu Ki Marto Deglek sebagai wakil untuk seluruh dalang wayang thengul Bojonegoro."*[14]

Pemerintah memberikan dukungan kepada pelaku seni termasuk wayang thengul dengan niat kesenian tradisional akan terus ada dan diharapkan regenerasi akan tetap berjalan sehingga kesenian tradisional tidak akan mati. Penghargaan lain juga dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur seperti ketika pada tahun 2000 Ki Ponidi mendapatkan penghargaan sebagai pelaku pelestari kesenian tradisional di Surabaya. Ki Ponidi berharap dengan penghargaan tersebut dapat memacu semangat untuk berkarya lebih baik serta berharap masyarakat bisa mencintai dan melestarikan wayang thengul.

> *"Pemerintah kabupaten Bojonegoro melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2012 membuat sebuah program pagelaran kesenian periodik pada acara "malam mingguan" dan acara periodik bulanan dengan menampilkan kesenian-kesenian yang ada di Bojonegoro."*[15]

Pada acara periodik "Malam Mingguan" kesenian yang ditampilkan sebagian besar merupakan kesenian tradisional, setiap jenis kesenian bisa tampil 3-5 kali dalam setahun, acara sebagian besar dilaksanakan di balai kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemerintah kabupaten Bojonegoro tidak memfokuskan salah satu jenis kesenian saja tetapi lebih mengarah pada pemerataan pagelaran bagi seluruh kesenian di Bojonegoro. Wayang thengul menjadi salah satu aset kebudayaan dan wisata Kabupaten Bojonegoro, hal ini di buktikan dengan dicantumkannya wayang thengul pada Peta Wisata dan *Booklet* Profil Pariwisata dan Budaya Bojonegoro.[16]

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki program untuk melestarikan wayang termasuk wayang thengul. Upaya yang dilakukan dinas Provinsi Jawa Timur yaitu terdapat agenda Festival Dalang Jawa Timur, Pendataan Kesenian dan Pelaku Seni yang aktif, Pembinaan dan Pelatihan dalam manajemen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tingkat Kabupaten, dan Pagelaran Kesenian Tingkat Provinsi tiap tahun.[17] Pada tahun 2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro mendapatkan undangan berupa Festival Dalang Jawa Timur Tahun 2014.[18] Wayang thengul maupun wayang lainnya ikut dalam Festival yang diselenggarakan oleh Dinas Jawa Timur.

Perhatian tidak hanya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja, Dinas Pedidikan juga ikut dalam pelestarian kesenian tradisional termasuk kesenian Wayang Thengul. Dinas Pendidikan berperan dalam melestarikan wayang thengul, yaitu dengan menjadikan wayang thengul sebagai sumber materi dan media pembelajaran seni budaya lokal di sekolah. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tanggal 11 November 2014 mendapatkan surat pemberitahuan perihal "Pendataan dan Pendokumentasian Aset Kesenian" dengan materi Wayang Thengul.[19]

> *"Dinas Kabupaten Bojonegoro baik Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan berupaya mengenalkan wayang thengul kepada pelajar, hal ini dibuktikan dengan diadakan festival dalang antar pelajar"*[20]

Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro juga turut serta dalam upaya pelestarian wayang thengul dengan mengadakan festival dalang tingkat pelajar. Wayang Thengul juga menjadi tema oleh sekolah di Bojonegoro dalam Acara Pawai Budaya Bojonegoro dalam rangka menyambut HUT RI ke 67 dan Hari Jadi Kota Bojonegoro, seperti tema yang diusung oleh SDN Kepatihan Bojonegoro pada tahun 2012 mengangkat tentang wayang thengul dengan kisah "Raja Amir Hamzah".[21]

[14]Wawancara dengan Suyanto (Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bojonegoro) 49 tahun tanggal 1 April 2015 pukul 10.30 WIB – selesai.

[15]Wawancara dengan Suyanto (Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bojonegoro) 49 tahun tanggal 1 April 2015 pukul 10.30 WIB – selesai.

[16]Peta Wisata dan *Booklet* Profil Pariwisata dan Budaya Bojonegoro dari tahun 2010-2014.

[17]*Ibid*.,

[18]Surat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur Perihal Pemberitahuan Jadwal Festival Dalang Jawa Timur Tahun 2014 tanggal 21 Pebruari 2014

[19]Surat dari Dinas Pendidikan Jawa Timur Perihal Pendataan dan Pendokumentasian Aset Kesenian tanggal 11 November 2014

[20]Wawancara dengan Suyanto (Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bojonegoro) 49 tahun tanggal 1 April 2015 pukul 10.30 WIB – selesai.

[21]Sinopsis Pawai Budaya Bojonegoro tahun 2012

"Regenerasi dalang wayang thengul menjadi salah satu masalah bagi masa depan kesenian wayang thengul karena kesenian wayang thengul kurang memiliki daya tarik pada era reformasi."[22]

Dalang wayang thengul di Bojonegoro pada tahun 2014 tercatat terdapat 17 dalang yang masih aktif memainkan wayang thengul. Anak muda pasca reformasi kurang memiliki minat terhadap kesenian tradisional termasuk wayang thengul. Pemuda – pemudi sebagian besar lebih menyukai budaya dari luar negeri, seperti kesenian musik modern, tari dan *modern dance* karena pengaruh televisi yang menyuguhkan acara – acara yang moderen sehingga maka pertunjukan wayang thengul sebagai pertunjukan tradisional mengalami penurunan minat. Pada tahun 2000 Ki Ponidi mulai merasakan penurunan antusias dari penonton, namun wayang thengul masih bisa hidup karena terdapat sedikit peningkatan pagelaran dari acara tradisi ritual seperti sedekah bumi, nazar, dan *tingkepan pari*. Pemerintah melalui dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan dinas Pendidikan menjadi harapan Ki dalang Ponidi supaya kesenian wayang thengul memiliki generasi penerus.

2. Komunitas Dalang dan Pengrajin Wayang

Pada periode tahun 1990 perbaikan kualitas wayang thengul mulai di tingkatkan yaitu dengan membuat karakter baru seperti karakter wayang *geculan* (guyonan) dan merevisi tampilan wayang berdasarkan (ukiran, hiasan, karakter, dan pakaian), wayang ini dibuat agar penonton mendapatkan suatu tontonan yang baru dengan karakter baru serta tampilan wayang sudah ada dipoles untuk menjadi wayang yang lebih menarik dan sesuai. Kelengkapan alat musik juga menjadi perhatian yaitu dengan melengkapi gamelan yang mulanya gamelan yang hanya bernada pelog ditambah dengan gamelan yang bernada slendro, kedua gamelan tersebut bergabung dan disebut sebagai gamelan laras slendro. Perlengkapan lain seperti pengeras suara diperbarui dengan menggunakan *sound system* dan warangganya yang semula satu orang ditambah bisa antara tiga sampai lima orang, serta penambahan kualitas lain seperti dekorasi panggung dan penerangan lampu juga di tingkatkan dan diperbarui kualitasnya.

"Pengrajin wayang thengul juga mendapatkan imbas dari penurunan permintaan undangan wayang thengul yaitu pesanan wayang oleh dalang juga ikut menurun."[23]

Menurut penuturan dari Ki Santoso, ketika dulu sekitar tahun 1960-1980 beliau mendalang dan permintaan boneka wayang thengul sangat banyak pada waktu itu sehingga para pengrajin pada waktu itu menuai banyak pesanan boneka. Ki Santoso yang mulai dari tahun 2000 mulai menggarap pesanan boneka untuk para dalang wayang thengul maupun kolektor dari Jawa Tengah maupun Jawa Timur ini menganggap terdapat perbedaan jumlah permintaan pada saat dulu beliau mendalang dengan saat ini dia menjadi pengrajin, kalu dulu pesanan seorang pengrajin hampir tiap minggu mendapatkan pesanan sedangkan sekarang pesanan rata-rata satu bulan sekali.

Pihak Pepadi Bojonegoro bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan media cetak maupun tv lokal untuk mempromosikan semua kesenian termasuk kesenian wayang thengul. Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) cabang Bojonegoro yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pedalang wayang seluruh Kabupaten Bojonegoro. Semua jenis dalang wayang di Bojonegoro bisa menjadi anggota dan masuk dalam kepengurusan. Pepadi sebagai tempat berkumpulnya dalang bisa berfungsi sebagai tempat diskusi tentang perkembangan wayang di Bojonegoro serta tempat untuk menaikkan standar pementasan wayang di Kabupaten Bojonegoro.

3. Masyarakat

Peran masyarakat dalam upaya pelestarian wayang thengul sangat vital, karena masyarakat sebagai pengamat dan pemerhati serta pendukung utama dalam pagelaran wayang thengul. Wayang thengul adalah hiburan kesenian yang menyatukan masyarakat umum, respon masyarakat terhadap wayang thengul sangatlah penting karena hidup dan mati wayang thengul berada di tangan masyarakat. Pada periode tahun 1950 wayang thengul sudah merambah sampai di desa Sidobandung, kecamatan Balen.

"Ki Sarbi merupakan dalang wayang thengul pertama asli dari desa Sidobandung yang memperkenalkan wayang thengul sebagai salah satu kesenian tradisional yang sangat populer pada periode tahun 1950."[24]

Respon masyarakat pada wayang thengul cukup luar biasa karena wayang thengul merupakan wayang baru sehingga mendapatkan antusiasme cukup besar dari

[22]Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB - selesai

[23] Wawancara dengan Ki Santoso (pengrajin wayang Thengul) 70 tahun tanggal 11 Agustus 2015 pukul 15.30 WIB – selesai.

[24] Wawancara dengan Ki Tarmuji (mantan seniman ketoprak) 67 tahun pada tangga 11Agustus 2015 jam 09.30 WIB-selesai.

masyarakat. Wayang kulit purwa yang merupakan wayang yang sudah dulu muncul mengalami persaingan dan wayang thengul menggeser kepopuleran wayang kulit purwa hanya dalam beberapa bulan di Sidobandung.

> *"Acara atau wadah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional di desa Sidobandung pada awal masuk wayang thengul masih tetap sama yaitu acara tradisi ritual seperti sedekah bumi, tingkepan pari, nazar, nyadran dan acara hari jadi 17 Agustus seperti sunatan masih mengundang wayang thengul."*[25]

Pertunjukan wayang thengul di Desa Sidobandung selalu ramai oleh penonton apalagi saat terdapat acara tradisi ritual. Tradisi ritual di Desa Sidobandung yang mana bisa disebut sebagai acara silaturahmi antar warga, acara yang paling ramai yaitu tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi sebagai rasa syukur atas hasil panen yang telah di dapatkan, seluruh warga desa bisa mengikuti acara ini. Acara sedekah bumi di desa Sidobandung yang pada pagi sampai siang hari di isi dengan doa bersama sekaligus makan bersama. Pada siang hari sampai malam hari dilanjutkan dengan acara hiburan kesenian tradisional yaitu dengan mengundang wayang thengul dan wayang kulit atau tayub.

Ki Ponidi yang sudah mulai mendalang dari tahun 1984 mengemukakan bahwa perkembangan dan minat masyarakat luar Kabupaten Bojonegoro terhadap wayang thengul semakin bagus, setidaknya mulai dari masa reformasi telah terdapat minat dari daerah luar. Pada mulanya satu daerah mengundang Ki Ponidi untuk mendalang di Kabupaten Nganjuk untuk urusan tradisi sedekah bumi kemudian setahun daerah di Kecamatan Modo di Lamongan mengundang untuk tampil mendalang pada acara syukuran lalu beberapa bulan kemudian di kecamatan Kedungpring di Lamongan mengundang untuk acara sedekah bumi, selain itu Kabupaten Blora tak ketinggalan untuk mengundang wayang thengul kemudian daerah sekitar Bojonegoro lain seperti Tuban, Jombang, Gresik, dan Surabaya juga mengundang wayang thengul baik untuk acara hajatan maupun acara tradisi lokal. Daerah luar yang mengundang Ki Ponidi dengan pagelaran wayang thengul yang awalnya mulai dari periode tahun 1990 masih terjaga sampai dengan tahun 2014.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wayang Thengul diciptakan pada tahun 1930 oleh Ki Samijan, pemuda asal Bojonegoro yang terinspirasi dari pagelaran wayang Golek Menak dari Kudus. Nama wayang Thengul berdasarkan dari proses pengembaraan Ki Samijan dari satu desa kedesa lain untuk *mengamen* menggunakan Wayang Thengul, niat yang kuat untuk mengembara dalam bahasa Jawa "*methentheng niyat ngulandara*". Pada tahun 1950 kepopuleran wayang Thengul sudah menyebar sampai ke semua kecamatan di Kabupaten Bojonegoro dan di Kabupaten lain sekitar Bojonegoro. Wayang Thengul selain menjadi hiburan bagi masyarakat pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto berkembang menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan kebijakan pemerintah. Masyarakat pada periode tahun 1965-1990 masih sangat menikmati pagelaran wayang Thengul namun pada periode tahun 2000-2010 wayang Thengul mengalami penurunan peminat, karena para pemuda lebih tertarik pada kesenian moderen. Periode tahun 2000-2010 pagelaran wayang Thengul sebagian besar tampil di acara ritual tradisi.

Sepanjang tahun 1930-2014 wayang Thengul mengalami beberapa perkembangan dan penambahan beberapa komponen dalam pagelaran wayang Thengul. Boneka wayang Thengul yang berevolusi mulai dari bagian ukiran, kesesuaian pakaian, hiasan, hingga kesesuaian karakter wayang. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi juga mendapat beberapa tambahan, dan terdapat tambahan penggunaan vokal (waranggana) sejak tahun 1990. Kreativitas dalang dalam penyajian wayang Thengul semakin diandalkan, karena sejak periode tahun 1990 masyarakat lebih tertarik dengan pertunjukan hiburan baru yang lebih moderan. Kolaborasi dengan kesenian lain menjadi sebuah inovasi baru untuk menarik minat penonton.

Kondisi wayang Thengul yang mengalami penurunan menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, baik pemerintah, dalang dan pengrajin wayang Thengul, dan masyarakat umum untuk melestarikan wayang Thengul supaya tidak punah di masa yang akan datang. Pemerintah melaui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) mulai menggalakan program yang diharapkan bisa mengangkat pamor kesenian wayang Thengul, seperti menampilkan wayang Thengul dalam beberapa acara resmi, menjadikan wayang Thengul sebagai simbol kebudayaan dan pariwisata Bojonegoro.

B. SARAN

Wayang Thengul merupakan salah satu kesenian asli Kabupaten Bojonegoro, sehingga baik pemerintah maupun

[25]Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB – selesai.

masyarakat harus mencintai dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan wayang Thengul. Pengenalan dan promosi wayang Thengul harus diarahkan ke semua golongan masyarakat, khususnya kepada golongan muda, karena golongan muda adalah generasi penerus.

Kretivitas dalang harus ditingkatkan untuk menarik hati penonton, karena kondisi tidak sama dengan dahulu akan selalu ada perubahan-perubahan pada masyarakat. Penulis berharap kesenian wayang Thengul tetap menjadi simbol bagi Kabupaten Bojonegoro, jangan sampai masyarakat daerah lain mengklaim wayang Thengul sebagai simbol kebudayaan daerah lain dan meneruskan kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

Peta Wisata dan Booklet Profil Pariwisata dan Budaya Bojonegoro dari tahun 2010-2014.

Sinopsis Pawai Budaya Bojonegoro tahun 2012 dengan Tema "Wayang Thengul: Kisah Amir Hamzah"

Surat No. 431/2436/107.91/2014 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur Perihal Pemberitahuan Jadwal Festival Dalang Jawa Timur Tahun 2014 tanggal 21 Pebruari 2014

Surat No. 431/6951/103.10/2014 dari Dinas Pendidikan Jawa Timur Perihal Pendataan dan Pendokumentasian Aset Kesenian tanggal 11 November 2014

Surat kabar dan Majalah

Artikel "Mendengar Cerita Wayang Thengul" Tabloid Warta Bojonegoro Edisi Oktober 2014

Artikel Surat Kabar Radar Bojonegoro mengenai "Budaya Bangsa Indonesia Yang Hampir Punah" tanggal 30 Juni 2010

Sumber Buku

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Presss.

Anonim, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I*, Jakarta: Sena Wangi.

Anonim, 1999, *Ensklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Sena Wangi.

Anonim, 1999, *Ensklopedi Wayang Indonesia Jilid 3*, Jakarta: Sena Wangi.

Anonim, 1999, *Ensklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*, Jakarta: Sena Wangi.

Anonim, 1999, *Ensklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Sena Wangi.

Asmito, 1988, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Lestari.

Kanti W. Walujo, 1984, *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan*, Jakarta: Deppen.

Louis Gotschak. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

M. Munandar Sulaeman. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Marwati Djoened Poesponegoro, 2008, *Sejarah Indonesia II Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pandam Guritno, 1988, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988, *Sejarah kabupaten bojonegoro*, Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, percetakan: Monalisa

R.M. Ismunandar K, 1985, *Wayang asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize.

R. Poedjosoebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Soetarno, Dkk, 2007, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Soetrisno R, 2004, *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: ALDA.

Sudartomo Macaryus, 2008, *Seni Yang Memerdekakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Supriono, dkk, 2008, *Pedalangan Jilid 1*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Kejuruan

Tim. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Tim Bappeda, 1982, *Bojonegoro Dalam Angka 1982*, Bojonegoro: Bappeda

Thomas Wijasa Bratawijaya, 1988, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.

W. Pranoto Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Victoria M. Clara van Groenendael, 1987, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Jurnal Artikel dan Internet

Agus Aris Munandar, 2004, "*Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-candi Abad ke 13-15 M*", dalam Jurnal *Makara*, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004

Alexander Supartono, 2000, *Perdebatan Kebudayaan Indonesia*, http://www.geocities.ws/simpang_kiri/kebudayaan/lekra.pdf, diakses pada tanggal 27 juli 2015 pukul 13.36 WIB.

Angie Bexley, 2000, *Sejarah Pergerakan Seni Radikal di Dalam Transisi Kekuasaan Indonesia (1930-2000)*, http://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/BEXLEY-Angie.pdf, diakses pada tanggal 27 Juli 2015, pukul 13.46 WIB.

Anonim, *Wayang Topeng*, http://www.pdwi.org, diakses pada tanggal 7 Juli 2015, pukul 10.22 WIB.

Catur Priyo, *Perangkat Gamelan Jawa*, https://macapatwungu.wordpress.com/category/gamelan-jawa/jenis-jenis-gamelan-jawa-1/, Artikel diposting tanggal 23 Maret 2011, diakses tanggal 1 Agustus 2015 jam 13.30 WIB.

Hariani Santiko, *Prambanan II*, http://jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=24&Itemid=44&lang=id. Artikel ini diakses tanggal 1 September 2015 jam 14.23 WIB

Kinanti, *Gamelan Jawa*, http://nisyacin.blogdetik.com/2012/02/09/gamelan-jawa/. Artikel diposting tgl. 9 Februari 2012, diakses tanggal 1 Agustus 2015 jam 13.36 WIB

Tim Pusaka Jawatimuran, Wayang Thengul Kabupaten Bojonegoro, www.jawatimuran.wordpress.com/2013/12/26/wayang-thengul-kabupaten-bojonegoro. Artikel diposting tgl 26 Desember 2013, diakses tanggal 27 Agustus 2014 jam 09.15 WIB

Wawancara

Wawancara dengan Bapak JFX Hoery (Sastrawan Jawa) 53 tahun, tanggal 19 Juli 2015 Pukul 16.00 WIB-Selesai.

Wawancara dengan Ki Ponidi Guno Carito (dalang wayang Thengul) 50 tahun, tanggal 16 Mei 2015 pukul 09.30 WIB – selesai.

Wawancara dengan Ki Santoso (pengrajin wayang Thengul) 70 tahun, tanggal 11 Agustus 2015 pukul 15.30 WIB – selesai.

Wawancara dengan Ki Tarmuji (mantan seniman ketoprak) 67 tahun, pada tangga 11 Agustus 2015 jam 09.30 WIB-selesai.

Wawancara dengan Suyanto (Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bojonegoro) 45 tahun, tanggal 1 April 2015 pukul 10.30 WIB – selesai.

UNESA Universitas Negeri Surabaya